

## PENGARUH FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP NERACA TRANSAKSI BERJALAN

Agus Budi Santosa  
(agusbudi5@yahoo.co.id)

Universitas Stikubank, Semarang

### ABSTRACT

*The Rupiah exchange rate is an economic variable which is very sensitive toward the changes in both economy and non-economy. The stability of Rupiah exchange rate has influenced on macro economic variables ( the balance of trade) and economic stabilities. So it is interesting to make a study/research on it. The research will choose and analyze approach models of Rupiah exchange rate to USA dollars. The result of the study is the bet model in determining Rupiah exchange rate. As the evaluation tool of the selected model, it will be held a forecast about Rupiah exchange rate with the selected model. Besides determining the model of Rupiah exchange rate, the other result of the study is the economy policy to manage/stabilize Rupiah exchange rate that can keep the macro economy stability. To get a valid conclusion, this study uses some analyses.*

*Keywords: the balance of payment , the exchange rate , the macro economic stability*

### PENDAHULUAN

Adanya keterbukaan perekonomian memiliki dampak pada neraca pembayaran suatu negara yang menyangkut arus perdagangan dan lalu lintas modal. Arus perdagangan dapat dipengaruhi oleh kebijakan nilai tukar dalam upaya untuk menjaga daya saing ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Pengaruh kebijakan nilai tukar terhadap perekonomian dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu permintaan dan penawaran.

Pada sisi permintaan, depresiasi nilai tukar valas akan menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih tinggi dibandingkan harga barang dalam negeri. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan permintaan terhadap barang dalam negeri, baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri (ekspor meningkat). Analisis sisi permintaan ini diperkaya dengan konsep elastisitas harga *Marshall-Lerner Condition*, dimana depresiasi nilai tukar akan meningkatkan ekspor netto apabila jumlah elastisitas harga ekspor dan impor lebih besar dari satu.

Sedangkan dari sisi penawaran, depresiasi nilai tukar valas akan meningkatkan biaya bahan baku impor yang selanjutnya dapat menyebabkan penurunan output produksi dan akan memicu kenaikan harga secara umum (inflasi). Interaksi

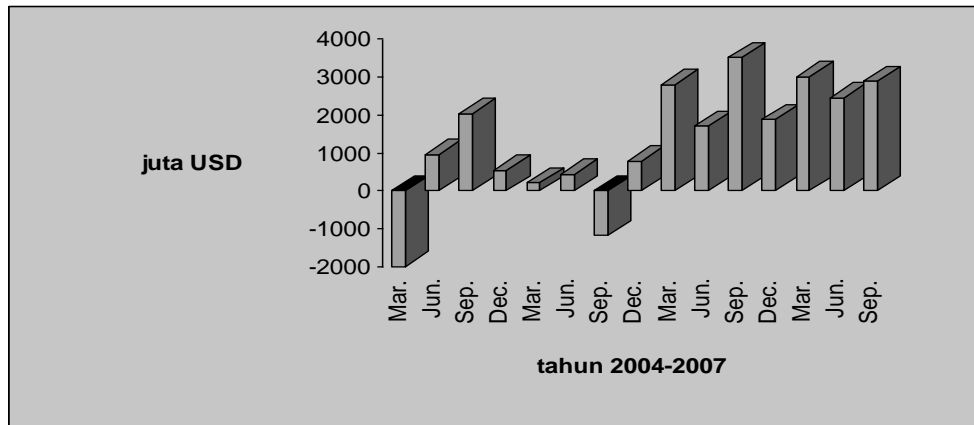
antara sisi permintaan dan sisi penawaran secara langsung akan mempengaruhi arus perdagangan internasional, yang dalam indikator makro tercermin pada neraca perdagangan (*balance of trade*).

Dengan mengamati perkembangan kinerja perdagangan internasional Indonesia selama ini, terlihat bahwa nilai tukar masih digunakan sebagai alat oleh otoritas moneter untuk mendorong ekspor (Waluyo dan Siswanto, 1998). Devaluasi di Indonesia pada saat menganut sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) semula dilakukan untuk meningkatkan daya saing ekspor yang selanjutnya dapat menanggulangi defisit neraca transaksi berjalan. Setelah beberapa kali dilakukan ternyata kebijakan devaluasi tidak signifikan meningkatkan ekspor. Sebenarnya cukup jelas arahnya bahwa kebijakan devaluasi atau depresiasi, menurut teori ekonomi internasional dan sejumlah studi empiris, menunjukkan bahwa kebijakan tersebut ditujukan untuk memperbaiki neraca transaksi berjalan suatu negara. Sebagaimana disampaikan oleh *Adelman* (1999), bahwa apresiasi mata uang domestik akan menurunkan daya saing ekspor dan pada gilirannya akan menambah defisit transaksi berjalan, demikian pula sebaliknya.

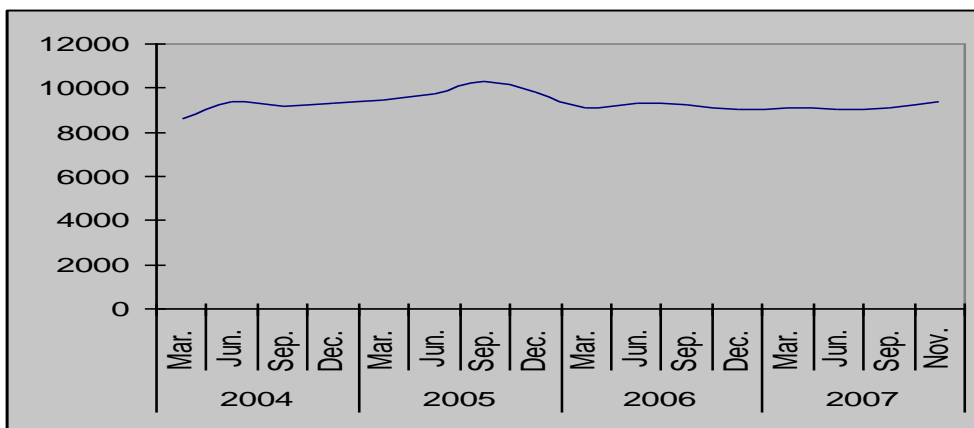
Data bulan Maret 2004 sampai September 2007 menunjukkan bahwa neraca transaksi

berjalan berfluktuatif, dengan nilai negatif (defisit) pada bulan Maret 2004 dan September 2005 ( lihat Grafik 1 ). Sementara itu, nilai tukar

Rupiah berfluktuasi pada kisaran 8.000 sampai dengan 10.000 untuk setiap Dollar Amerika Serikat.



Grafik 1. Perkembangan Nilai Transaksi Berjalan (juta USD)



Grafik 2. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS

Namun demikian, studi empiris yang dilakukan oleh Leonars dan Stockman (2001) menunjukkan adanya hubungan yang lemah antara nilai tukar, transaksi berjalan dan *gross domestic product* (GDP) riil. Sependapat dengan itu, menurut Rajan (2003) bahwa depresiasi dan apresiasi mata uang bukan cara efektif untuk mengkoreksi ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan.

Pertentangan antara kedua kajian di atas membawa kepada isu yang menarik dan perlu dilakukan studi bagaimana dampak sebenarnya dari fluktuasi (depresiasi dan apresiasi) mata uang rupiah terhadap perubahan neraca transaksi berjalan Indonesia. Oleh karena itu, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini: bagaimana pengaruh variabel-variabel nilai tukar Rupiah

terhadap Dollar Amerika Serikat dan Pendapatan Nasional Riil terhadap Neraca Transaksi Berjalan?

**Tujuan**

Seperti diketahui, variabel ekonomi yang paling sensitif terhadap “gejolak” baik dalam bidang ekonomi maupun non-ekonomi adalah nilai tukar. Melalui mekanisme langsung atau tidak langsung fluktuasi nilai tukar berpengaruh pada variabel ekonomi yang lain, dimana pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Dalam suatu perekonomian, stabilisasi nilai tukar memiliki dampak positif terhadap variabel ekonomi yang lain. Hal itu mengandung arti bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki peranan yang penting dalam stabilisasi perekonomian secara makro suatu negara.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terhadap neraca transaksi berjalan. Dari penelitian ini, diharapkan dapat diketahui apakah fluktuasi tersebut bersifat positif atau negatif terhadap posisi neraca transaksi berjalan.

### Kontribusi

Pengamatan terhadap perkembangan kinerja perdagangan Indonesia (yang tercermin dalam neraca transaksi berjalan) selama ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar masih digunakan sebagai alat oleh otoritas moneter untuk mendorong ekspor. Sependapat dengan hal tersebut, maka kebijakan internasional diharapkan dapat menjaga stabilitas nilai tukar, sehingga dapat meningkatkan daya saing ekspor barang yang pada akhirnya dapat memperbaiki posisi neraca transaksi berjalan.

Bagi investor atau pelaku ekonomi lainnya bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan manajerial menyangkut investasi dan pembiayaan untuk mendapatkan keputusan yang optimal. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai indikator (melalui neraca transaksi berjalan) untuk menganalisis perekonomian suatu negara dalam hal daya beli konsumen. Bagi pelaku ekonomi dapat digunakan untuk melakukan peramalan terhadap nilai tukar, dan melakukan estimasi terhadap variabel makro ekonomi yang lain (seperti inflasi, indeks harga saham). Untuk klarifikasi penelitian sebelumnya atau sebagai pengkayaan kajian penelitian terdahulu dalam kaitannya dengan nilai tukar dan neraca transaksi berjalan.

### TINJAUAN TEORITIS

#### Neraca Pembayaran dan Neraca Transaksi Berjalan.

Neraca pembayaran dapat didefinisikan sebagai sebuah catatan yang sistematis tentang semua transaksi ekonomi antar negara dalam suatu periode tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan transaksi ekonomi adalah nilai dari suatu aktifitas pertukaran yang melibatkan transfer pemilik barang atau jasa dan pemilik uang atau asset. Hal yang harus ditekankan, bahwa transaksi ekonomi tersebut haruslah transaksi ekonomi yang bersifat internasional yang melibatkan hubungan antar negara.

Struktur neraca pembayaran menurut IMF (*International Monetary Fund*) memiliki komposisi sebagai berikut :

#### 1. *Current Account*

Terdiri dari transfer barang dan jasa (baik ekspor maupun impor) dan unilateral transfer. Dalam konteks Indonesia, *current account* merupakan rekening neraca transaksi berjalan, yang merupakan nilai netto aktifitas ekspor dan impor barang atau jasa serta unilateral transfer.

#### 2. *Capital Account*

Meliputi semua transfer financial kecuali unilateral tranfer. Sub *account* dari elemen ini adalah *long term capital* dan *short term capital*.

#### 3. *Official Reserve Account*

Mencatat transfer financial dari otoritas moneter suatu negara. Sub *Account* ini ditujukan untuk mempengaruhi nilai tukar suatu negara melalui intervensi otoritas moneter pada kasus *floating exchange rate system*. Sedangkan pada suatu kasus dimana sistem moneter internasionalnya *fixed exchange rate system*, *account* ini ditujukan untuk kompensasi penyesuaian nilai tukar domestik terhadap nilai tukar pasar (*compensatory compensation*).

#### 4. *Error and Omissions*

Sub *Account* ini merupakan pos penyesuaian terhadap transaksi-transaksi yang tidak mampu terdeteksi dalam kurun waktu yang dimiliki oleh laporan neraca pembayaran (1 tahun).

### Analisis tentang Neraca Transaksi Berjalan

Analisis neraca transaksi berjalan lebih menekankan pada aktifitas ekspor dan impor. Dalam kajian teori, analisis neraca perdagangan dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan (Faik K dan Douglas McMillin, 1999)

#### a. Pendekatan elastisitas

Konsep analisis ini menekankan pada peranan penting analisis tentang aktivitas ekspor dan impor dalam memahami neraca pembayaran. Pendekatan ini memberi tekanan pada konsep neraca perdagangan sebagai perbedaan antara ekspor dan impor. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan dampak devaluasi (fluktuasi nilai tukar) melalui perbedaan bagaimana dan bagaimana perubahan nilai tukar tersebut akan mempengaruhi nilai tukar berpengaruh pada *terms*

of trade, dan bagaimana perubahan nilai tukar tersebut akan mempengaruhi ekspor dan impor. Dengan demikian pendekatan elastisitas sangat erat kaitannya dengan konsep *Marshall-Lerner Condition*.

*Marshall-lerner Condition* menyatakan bahwa tingkat stabilitas pasar valuta asing sangat tergantung pada elastisitas harga permintaan untuk barang impor dan permintaan barang untuk ekspor. Apabila jumlah elastisitas keduanya lebih besar dari 1 (satu) maka pasar valuta asing bersifat stabil. Pasar valuta asing dikatakan tidak stabil bila jumlah elastisitas keduanya kurang dari satu, sedangkan bila jumlah elastisitasnya sama dengan 1 (satu) maka dikatakan pasar valuta asing tidak banyak berperan sebagai faktor perubah neraca pembayaran. (Salvatore, 1994).

Dengan demikian, berdasarkan kondisi *Marshall-Lerner*, fluktuasi nilai tukar baik dalam bentuk apresiasi maupun depresiasi, akan bermanfaat untuk mempengaruhi neraca transaksi berjalan apabila jumlah elastisitas permintaan untuk barang ekspor dan impor lebih besar dari pada 1 (satu). Namun demikian, angka elastisitas bukan merupakan faktor penentu satu-satunya. Skala produksi suatu negara dalam perdagangan internasional juga menentukan. Apabila negara tersebut memiliki skala produksi yang besar sehingga pasar internasional dipengaruhinya, maka fluktuasi nilai tukar akan berpengaruh pada perekonomian negara tersebut. Sebaliknya bagi suatu negara yang skala produksinya relatif kecil di perdagangan internasional, maka kebijakan perubahan nilai tukar hanya akan merubah nilai barang secara absolute. Dampak bagi negara kecil tersebut, apabila melakukan devaluasi hanyalah terjadi peningkatan penerimaan ekspor, namun juga disertai peningkatan pengeluaran untuk impor.

#### **b. Pendekatan Absorpsi.**

Pendekatan ini lebih memberikan tekanan pada dampak devaluasi (perubahan nilai tukar) terhadap neraca transaksi berjalan yang didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan dengan absorpsi. Dalam konsepnya, devaluasi memiliki kecenderungan untuk memperbaiki neraca transaksi berjalan hanya apabila devaluasi tersebut mampu mengurangi tingkat pengeluaran relatif terhadap pendapatan.

apabila tingkat absorpsi lebih besar dari pada tingkat pendapatan, sehingga perbedaan antara keduanya harus ditutupi dengan impor, maka neraca transaksi berjalan akan defisit. Disisi lain, absorpsi dapat juga dikaitkan dengan penggunaan keseimbangan *saving-investment* atau *leakage-injection*. Apabila tabungan domestik tidak mencukupi untuk kebutuhan investasi, maka perlu untuk mengimpor tabungan dari luar negeri yang berupa investasi asing.

Jadi apabila pendapatan suatu negara lebih kecil dari tingkat absorpsinya, maka investasi akan lebih besar daripada tabungan, dan membawa konsekuensi terjadinya defisit neraca transaksi berjalan. Sehingga diperlukan pembiayaan yang berasal dari investasi asing dalam bentuk aliran modal ke dalam negeri (*capital inflow*).

#### **c. Pendekatan Moneter**

Pendekatan moneter terhadap neraca pembayaran (*Monetary Approach Ballance of Payment*) secara umum menyatakan bahwa neraca transaksi berjalan dan tingkat cadangan internasional dapat dijelaskan melalui analisis pasar uang. Dalam pendekatan ini terdapat dua versi, yaitu *Equilibrium Monetary Approach Ballance of Payement* (EMABP) dan *Dis-equilibrium Monetary Approach Ballance of Payment*. (DMABP). (Miller, 1978).

EMABP meyakini bahwa pasar uang memiliki bentuk model *flow*, dan pasar uang diasumsikan bersifat stabil. Dalam suatu perekonomian negara yang relatif kecil, yang dianggap tidak terdapat pertumbuhan ekonomi dan tingkat harga serta tingkat bunga relatif tetap terhadap besaran internasional, maka rasio antara perubahan cadangan internasional dengan perubahan asset domestik dari pada bank sentral sama dengan  $-1$  (negatif satu).

Versi DMABP secara pasti menyatakan bahwa persamaan pasar uang bersifat *flow* dan memandang pasar uang sebagai pasar yang berada pada posisi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tersebut dapat bersumber dari ketidakseimbangan permintaan pada pasar barang dalam bentuk terjadinya *excess demand*, dan ketidakseimbangan yang berasal dari kendala anggaran yang dihadapi dalam suatu perekonomian. Ada beberapa asumsi dalam versi DMABP ini, yaitu : (a) Penawaran domestik dianggap sebagai *excess supply* dalam pasar barang domestik, (b) Pemerintah tidak

memiliki penerimaan maupun pengeluaran, (c) Komponen asing untuk permintaan adalah neraca perdagangan dan aliran modal netto, (d) Uang domestik hanya dipegang oleh penduduk domestik. (e) Tidak terdapat uang asing yang dipegang penduduk, sehingga permintaan netto atas uang asing sama dengan 0 (nol).

#### **d. Pendekatan *Global Monetary Approach* *Ballance of Payment* (GMABP)**

Ada dua elemen penting dalam GMABP, yaitu *pertama* digunakannya pemikiran mazhab monetaris dalam analisis neraca transaksi berjalan disequilibrium yang lebih menekankan pada penawaran dan permintaan uang. *Kedua*, GMABP menempatkan asumsi terintegrasinya perekonomian dunia, terutama pada pasar komoditi.

Mazhab monetaris global beranggapan bahwa komoditi-komoditi yang dihasilkan oleh negara yang berbeda-beda tetap memiliki sifat substitusi, sehingga dalam perdagangan bebas pertukan akan mengacu pada hukum satu harga (*the law of one price*). Terdapat tiga hal penting mengenai pandangan mazhab ini :

1. Adanya asumsi substitusi sempurna di pasar barang dunia sehingga memungkinkan digunakannya konsep *Purchasing Power Parity* (PPP).
2. Elemen moneteris yang baku membawa konsekuensi pada proposionalnya perubahan yang terjadi pada jumlah uang beredar dan tingkat harga.
3. Dalam kondisi nilai tukar tetap, penawaran uang domestik memiliki kecondongan untuk bersifat endogen daripada eksogen.
4. Ekses permintaan uang memiliki peran penting dalam memfungsikan semua pasar (pasar uang dan pasar komoditi) dalam perekonomian.

Keseimbangan neraca transaksi berjalan dalam pendekatan ini didefinisikan sebagai adanya kesamaan antara penerimaan dunia dengan pengeluaran dunia, atau adanya kesamaan tingkat *hoarding* dalam negeri dengan tingkat *dishoarding* di luar negeri. (*Hallwood dan McDonald, 1995*). Dalam kasus fluktuasi nilai tukar, dalam hal ini devaluasi, dampak yang terjadi adalah meningkatnya *hoarding* luar negeri proposional dengan tingkat devaluasi yang terjadi. Kenaikan tersebut didasari oleh adanya pergerakan tingkat harga sebesar perubahan devaluasi.

#### **Penelitian Terdahulu**

Studi yang dilakukan oleh Djiwandono (1980) mengenai pendekatan moneter terhadap analisis neraca pembayaran dalam konteks perekonomian Indonesia yang terbuka, menunjukkan bahwa : (1) Perubahan yang terjadi pada pendapatan nasional dan tingkat harga, secara bersama-sama akan memperbaiki posisi neraca transaksi berjalan, (2) Kebijakan devaluasi memiliki dampak positif terhadap neraca transaksi berjalan dalam jangka pendek, (3) Dengan menganggap variabel pembentuk model yang lain pada model penelitian sebagai variabel eksogen, maka terdapat bukti yang signifikan bahwa proporsi antara penawaran uang dengan cadangan internasional (dalam neraca pembayaran) memiliki sifat proposional negatif.

Waluyo dan Siswanto (1998) menunjukkan bahwa elastisitas nilai tukar riil terhadap ekspor non-migas yang cukup besar dan signifikan mengimplikasikan kebijakan nilai tukar (depresiasi rupiah) yang terjadi di Indonesia mempengaruhi kinerja ekspor non-mogas, namun pengaruhnya tidak segera tetapi membutuhkan lag. Selain itu, hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar dalam mendorong ekspor semakin besar dan cepat dalam rentang waktu sebelum krisis moneter tahun 1997.

*Ma dan Cheng* (2003) melakukan penelitian terhadap efek dari fluktuasi nilai tukar terhadap perdagangan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek dari fluktuasi nilai tukar pada masa saat krisis mata uang tahun 1997 berdampak negatif terhadap impor, sedangkan terhadap ekspor berdampak positif. Merosotnya mata uang domestik akan mengurangi impor dalam jangka pendek dan menstimulasi ekspor dalam jangka panjang.

#### **Hipotesis**

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu kesimpulan yang bersifat sementara tentang perilaku variabel-variabel dalam model yang digunakan, yang akan dibuktikan melalui uji statistik. Berkaitan dengan hal tersebut, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap neraca transaksi berjalan.
2. Variabel pendapatan nasional riil berpengaruh positif terhadap neraca transaksi berjalan.

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berbentuk data runtun waktu (*time series*), yaitu data kuartalan mulai dari 1990.1 sampai dengan 2007.4. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terhadap neraca transaksi berjalan data yang digunakan meliputi :

1. Neraca Transaksi Berjalan ( $CA_t$ )
2. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat ( $ER_t$ )
3. Pendapatan Domestik Bruto ( $GDP_t$ )

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu salah satu metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen/ tulisan yang disusun oleh badan/ pihak yang dapat dipertanggungjawabkan kevaliditasannya. Dalam hal ini dokumen tersebut adalah laporan periodik Bank Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) dan laporan periodik yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS).

Agar penelitian ini lebih fokus , berdasarkan telaah pustaka maka definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Neraca Transaksi Berjalan  
Disebut juga *Current Account* , yaitu neraca perdagangan yang mencatat transaksi ekspor dan impor barang , neraca jasa bersih dan transfer. Data variabel ini didapatkan dari Laporan Bank Indonesia dalam berbagai terbitan.
2. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat  
Yaitu menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan 1 dollar Amerika Serikat. Data variabel ini diperoleh dari sumber Laporan Bank Indonesia dalam berbagai terbitan.
3. Pendapatan Domestik Bruto  
Didefinisikan sebagai keseluruhan nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk di suatu negara dalam periode tertentu. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Biro Pusat Statistik dalam berbagai terbitan.

## Model Penelitian

Model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap neraca transaksi berjalan sebagai berikut :

$$CA_t = \beta_0 + \beta_1 ER_t + \beta_2 GDP_t + e$$

dimana:

$CA_t$  : neraca transaksi berjalan Indonesia

$ER_t$  : nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

$GDP_t$  : pendapatan domestik bruto Indonesia

## Alat Analisis

Penaksiran model pada penelitian ini menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dan Analisis Regresi. Penggunaan analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Selanjutnya, dengan metode *Ordinary Least Square* dari analisis regresi linier akan diperoleh hubungan masing-masing variabel independent, serta sejauh mana hubungan variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengujian Akar-Akar Unit

Pengujian ini merupakan salah satu bentuk dari analisa perilaku data yang dipakai untuk mengetahui stasioneritas data (variabel) sehingga dapat diketahui ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel dependent dengan variabel independent. Pengujian terhadap stasioneritas data pada penelitian ini menggunakan Uji Akar Unit *Dickey-Fuller Test* terhadap data Kurs, GDP dan Transber.

Hasil pengujian unit *roots* terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam analisa ini dapat diringkas dalam Tabel 1.

Dari output analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa estimasi stasioneritas variabel memiliki derajat stasioneritas yang berbeda-beda. Penentuan tingkat signifikansi dengan membandingkan nilai *ADF Test Statistik* dengan *MacKinnon Critical Value*, apabila nilai *ADF test* > *Critical Value* maka variabel tersebut stasioner. Dari tabel 4.1 diketahui bahwa nilai *ADF test* untuk variabel Kurs, GDP dan Transber lebih besar dari *MacKinnon Critical Value* sehingga disimpulkan data stasioner.

### 2. Pengujian Kointegrasi

Uji ini merupakan kelanjutan dari uji akar unit dan juga merupakan salah satu syarat penting dalam estimasi dengan OLS. Dengan melakukan uji ini dapat diketahui sifat

stasioneritas persamaan yang akan diestimasi, sehingga dapat disimpulkan apakah memiliki keseimbangan jangka panjang atau tidak. Pengambilan keputusannya: apabila persamaan lolos dari uji ini, maka persamaan tersebut memiliki keseimbangan jangka panjang (Gujarati, 1995).

Dalam analisa ini, uji yang digunakan adalah *Uji Kointegrasi Johansen* dengan menggunakan 5 (lima) asumsi yang ada pada fasilitas Program Eview. Hasil pengolahan dapat dilihat dalam Tabel 2.

Berdasarkan hasil uji Kointegrasi Johansen dengan menggunakan 5 (lima) asumsi maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut mempunyai konsistensi yaitu terdapat kointegrasi dalam persamaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan estimasi model ini mempunyai konsistensi dalam jangka panjang.

### Estimasi Model

Penaksiran model pada penelitian ini menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)* dan Analisis Regresi. Penggunaan analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Selanjutnya, dengan metode *ordinary least square* dari analisis regresi linier akan diperoleh hubungan masing-masing variabel independent, serta sejauh mana hubungan variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent.

Penelitian ini akan menggunakan model OLS yang dikembangkan dari model dasar sebagai berikut:

$$CA_t = \beta_0 + \beta_1 ER_t + \beta_2 GDP_t + e$$

Hasil pengolahan data dapat dilihat dalam tabel 3.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai R-square yang mempunyai nilai: 0.793225 mengandung arti bahwa 79,32 % dari variasi variabel dependent (transber) mampu dijelaskan oleh variasi himpunan variabel Kurs dan Pendapatan Nasional. Sedangkan nilai F-stat : 8.2628 yang lebih besar dari F tabel : 4.98 signifikan pada 1 % mengimplikasikan bahwa secara bersama-sama variabel independent mempengaruhi variabel dependent.

### Pengujian Asumsi Klassik

#### a. Pengujian Otokorelasi

Asumsi yang digunakan dalam pengujian ini adalah tidak terdapat otokorelasi atau korelasi serial dalam *disturbance term-nya*. Dalam penelitian ini uji yang digunakan adalah Breusch Godfrey Test (*B - G Test*), hasil pengolahan data dapat dilihat dalam Tabel 4.

Penentuan keputusannya, apabila  $\chi^2$  hitung lebih besar dari  $\chi^2$  tabel maka hipotesa nol (yang menyatakan tidak ada autokorelasi dalam model) ditolak. Hasil perhitungannya menunjukkan nilai  $\chi^2$  hitung = 3,32925 < nilai  $\chi^2$  tabel 27.9907 pada tingkat signifikansi 99 % atau tidak terdapat autokorelasi dalam model (Ho diterima).

#### b. Pengujian Heteroscedacity

Uji ini dilakukan dengan *Metoda Glejser* dengan cara meregresikan nilai *absolut residual* yang diperoleh atas variabel bebas. Alasan penggunaan metoda ini karena *Glejser Test* menyarankan penggunaan data dengan jumlah sedang, dalam penelitian ini data yang dipakai "dianggap" sedang yaitu 64. Hasil pengolahan data dapat dilihat dalam tabel 5.

Pengambilan keputusan didasarkan pada signifikansi variabel dependent, apabila variabel dependent signifikan mempengaruhi variabel independent berarti terdapat *heteroscedasticity*. Dari hasil pengolahan data di atas dapat dilihat bahwa masing-masing variabel dependent tidak signifikan terhadap variabel independent, dimana tingkat signifikansi GDP : 77,29 % dan KURS: 94,71 % . Sehingga dapat disimpulkan *heteroscedasticity* diabaikan dalam model.

#### c. Pengujian Multicolinearity

*Multicolinearity* merupakan kondisi dimana terdapat korelasi variabel – variabel bebas antara satu dengan lainnya, sehingga variabel tersebut menjadi tidak *ortogonal* (yaitu variabel bebas yang nilai korelasi antar sesamanya sama dengan nol). Untuk mengetahui ada tidaknya multicolinieritas dilakukan uji dengan meregres model utama maupun model parsial, kemudian dibandingkan  $R^2$  hitung regresi parsial dengan  $R^2$  hitung model utama. Pengambilan keputusannya apabila nilai  $R^2$  hitung regresi parsial >  $R^2$  hitung model utama maka terdapat *multicolinieritas*. Hasil regresi kedua model dapat dilihat dalam Tabel 6.

Berdasarkan hasil pada tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai R-square dari ketiga variabel dependent dari Model Parsial, yaitu :  $GDP = 0.6372$  dan  $KURS = 0.6702$  lebih kecil dari nilai R-square Model Utama =  $0.7932$ . Sehingga, dengan mengacu pada dasar pengambilan keputusan maka dapat disimpulkan bahwa *multicollinearity* dalam model dapat diabaikan.

### Pengujian Normalitas dan Linieritas

Hasil estimasi terhadap pengujian normalitas dan linieritas untuk model penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 7.

Pengujian Normalitas mempunyai asumsi bahwa distribusi probabilitas dari gangguan  $u_t$  memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Jarque-Bera Test*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai J-B: 2.3308 yang nilainya lebih kecil dari nilai  $\chi^2$  tabel 27.997, artinya residual  $u_t$  model berdistribusi normal pada tingkat signifikansi 99%.

Uji Linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dengan menggunakan uji ini dapat dihindari adanya *specification error* atau *misspecification*. Dalam penelitian ini uji yang digunakan adalah *Ramsey Test* dengan *general test of specification* atau RESET. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai F-stat :  $0.1207 < F$  tabel : 2.23 pada tingkat signifikansi 0.90. Pengambilan keputusannya: hipotesa nol ( $H_0$ ) yang menyatakan model dalam bentuk linier diterima.

### Pengujian Goodness of Fit

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kesesuaian model, dalam artian apakah variabel-variabel independent dalam model yang digunakan dapat menjelaskan variabel independent. Kesesuaian model dapat dilihat dari nilai  $R^2$ , apabila nilai  $R^2$  lebih besar dari 0,75 dikatakan bahwa *model fit*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  dari estimasi model menunjukkan nilai 0,7932, yang berarti bahwa nilai  $R^2$  lebih besar dari 0,75. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa model penelitian adalah *fit*.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan analisis kualitatif yang menjelaskan estimasi dari model penelitian dengan analisis jangka pendek. Untuk *analisis jangka pendek* berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel Kurs mampu menjelaskan variasi variabel neraca transaksi berjalan dengan tingkat signifikansi 99 %. Sedangkan koefisien variabel Kurs positif menunjukkan kenaikan variabel Kurs (yang berarti nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terdepresiasi) sebesar 1 % akan mendorong kenaikan surplus neraca transaksi berjalan sebesar 0.27 %. Ini disebabkan dengan terdepresiasi Rupiah (apresiasi Dollar AS) dalam teori perdagangan *international One Law Price*, berdampak menurunnya harga barang/ jasa yang diproduksi oleh Indonesia. Penurunan tersebut akan menyebabkan permintaan barang/ jasa oleh luar negeri meningkat (sesuai dengan Teori Permintaan), sehingga nilai ekspor barang/ jasa meningkat.

Dalam sudut pandang yang lain, apresiasi mata uang asing (valas) atau depresiasi Rupiah menyebabkan harga barang/jasa luar negeri naik, sehingga permintaan barang/ jasa impor turun (sesuai dengan Teori Permintaan). Kedua kondisi tersebut secara keseluruhan akan mendorong terjadinya surplus neraca transaksi berjalan.

Variabel GDP atau pendapatan nasional berpengaruh terhadap pergerakan variabel neraca transaksi berjalan, ini terlihat dengan tingkat signifikansi yang rendah yaitu 99,96 %. Pergerakan dua variabel tersebut bersifat berlawanan yang terlihat pada koefisien GDP sebesar : 0.0027 (negatif), artinya apabila terjadi kenaikan pendapatan nasional sebesar 1 % akan mendorong penurunan surplus transaksi berjalan sebesar 0.0027 %.

Teori Keynes tentang motif permintaan uang ada 3, yaitu: *transaction motive*, *precautionary motive* dan *speculation motive*. Motif permintaan uang untuk transaksi dipengaruhi oleh pendapatan, apabila pendapatan masyarakat (GDP) meningkat maka permintaan uang untuk kebutuhan transaksi barang/ jasa juga meningkat. Dalam teori komsumsi, peningkatan pendapatan masyarakat menyebabkan kemampuan (daya beli) meningkat sehingga akan meningkatkan pula konsumsi barang/ jasa.



Berdasarkan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kenaikan pendapatan nasional (GDP) akan menyebabkan permintaan barang/ jasa import meningkat, sehingga cenderung akan mnurunkan surplus neraca transaksi berjalan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Dalam penelitian ini akan dikaji apakah model penelitian yaitu : Kurs dan GDP dapat menjelaskan perilaku Neraca Transaksi Berjalan. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Estimasi Model Penelitian menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  model yang digunakan sebesar 0.793225 menunjukkan bahwa model penelitian memenuhi *goodness of fit*.
2. Pengujian asumsi klasik hasilnya menunjukkan bahwa pengujian lolos asumsi klasik sehingga model dapat dikatakan terbebas dari BLUE. Sedangkan Pengujian terhadap normalitas dan linieritas data juga menunjukkan data normal dan linier sehingga dapat digunakan analisis OLS.
3. Dalam analisis jangka pendek variabel Kurs dalam model berpengaruh terhadap Neraca Transaksi Berjalan. Hal ini sesuai dengan Teori Permintaan, dimana fluktuasi Rupiah (depresiasi) menyebabkan harga barang luar negeri naik sehingga cenderung menurunkan import.
4. Variabel GDP juga berpengaruh terhadap Neraca Transaksi Berjalan, ini sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu : teori keynes dan teori *one law price*. Pada waktu pendapatan nasional meningkat (kemampuan/ daya beli) meningkat akan meningkatkan konsumsi barang/jasa sehingga meningkatkan import melalui *transformation effect*.

## DAFTAR PUSTAKA

Adelman Irama, 1999, *Financial Crises Causes, Consequenses and Remedies*, Working Paper University of California.

Dominick Salvatore, 1994, *Ekonomi Internasional*, Prentice Hall, New Jersey

- Dornbusch R dan S Fisher, 1980, Exchange Rate and The Current Account, *American Economic Review*
- Faik Koray dan Douglas McMillin, 1999, Monetary Shock, the Exchange Rate, and Trade Balance, *Journal of International Money and Finance*.
- Frankel JA dan Glyfason , 1992, The Efficiency of Foreign Exchange Market and Measures of Turbulance, *American Economic Review*.
- Hallwood dan Mc Donald, 1995, *International Money and Finance*, Blackwell Publisher Ltd.
- Leonars dan Soctman, 2001, Exchange rate and trade Balance Relationship, *American Economic Review*.
- Liew Khim Sen dan Menze Chin, 1988, *The Current Account and The Exchange Rate: A Structural Analysis of major currencies* NBER Working Paper
- Insukendro, 1992, Pembentukan Model dalam Penelitian Ekonomi, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*
- Jeff Madura, 1995, *Manajemen Keuangan Internasional*, Erlangga - Jakarta
- Ma Zihui dan Leonard Cheng, 2003, *The Effect of Financial Crises on International Trade*, NBR Working Paper No w10172
- Miller NC, 1978, Monetary Vs Traditional Approaches to Balance of Payment, *American Economic Review*.
- Mudrajat Kuncoro, 1996, *Manajemen Keuangan Internasional*, BPFE UGM Yogyakarta
- Nopirin, 1983, *A Synthesis of Monetary and Keynesian Approaches to Balance of Payment Analysis: The Indonesian Case, 1970–1979* (desertasi tidak dipublikasikan)
- Rajan Ramkishen, 2003, *The Limits of Asian Currency Flexibility*, *Bisnis Times*
- Sudrajad Djiwandono , 1980, *Nasib Rupiah dan Sistem Nilai Tukar*, <http://www.pacific.net.id/pakar/sj/010407.html>

Syamsul Arifin, R Winantyo dan Yati Kurniati, 2007, *Integrasi Keuangan dan Moneter di Asia Timur*, Elex Media Komputindo - Jakarta

Waluyo dan Siswanto, 1998, *Peranan Kebijakan Nilai Tukar Dalam Era Derulasi dan Globalisasi*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia Vol 1 No 1

**LAMPIRAN**

**Tabel 1.** Uji Stasioneritas *Dickey Fuller*

Variabel	Nilai ADF	MacKinnon Critical Val.	
Kurs	3.343292	3.5253	*
GDP	6.037356	3.5253	*
Transber	2.691715	2.5889	**

*Keterangan :* \* : signifikan 1 %  
 \*\* : signifikan 5 %

**Tabel 2.** Hasil Analisa Uji Kointegrasi Johansen

Jenis Kointegrasi Johansen	Ho: no cointegration estimation	Ha : cointegration estimation
Test assume no deterministic in data : no intercept or trend in CE	Reject	Do not Reject (2 cointegration equatin)
Test assume no deterministic in data : with intercept (no trend) in CE	Reject	Do not Reject (3cointegration equation)
Test allow for linier deterministic trend in data: intercept (no trend) in CE	Reject	Do not reject (2 cointegration equation)
Test allow for linier deterministic trend in data: intercept and trend in CE	Reject	Do not Reject (1 cointegration equation)
Test allow for quadratic deterministic trend in data: intercept (no trend) in CE	Reject	Do not Reject (1 cointegration equation)

**Tabel 3.** Estimasi Model

Dependent Variable: TRANSBER  
 Method: Least Squares  
 Date: 09/03/09 Time: 11:07  
 Sample: 1990:1 2007:4  
 Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1403.492	307.0657	4.570656	0.0000
KURS	0.276307	0.068128	4.055715	0.0001
GDP	-0.002710	0.000921	-2.942625	0.0044
R-squared	0.793225	Mean dependent var		2190.153
Adjusted R-squared	0.769841	S.D. dependent var		1462.016
S.E. of regression	1332.088	Akaike info criterion		17.26766
Sum squared resid	1.22E+08	Schwarz criterion		17.36252
Log likelihood	-618.6357	F-statistic		8.262871
Durbin-Watson stat	0.453023	Prob(F-statistic)		0.000607

**Tabel 4. Pengujian Autokorelasi**

Lfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.298744	Probability	0.968994
Obs*R-squared	3.329256	Probability	0.949800

**Tabel 5. Pengujian Heteroscedacity**

Dependent Variable: ARESID01

Method: Least Squares

Date: 09/03/09 Time: 12:21

Sample: 1990:1 2007:4

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15699.93	12633.56	1.242716	0.2182
GDP	2717.591	4980.485	0.545648	0.7729
KURS	-2.029203	30.32265	-0.066920	0.9471
R-squared	0.088499	Mean dependent var		9.30E-11
Adjusted R-squared	0.205267	S.D. dependent var		161802.0
S.E. of regression	54805.91	Akaike info criterion		24.70176
Sum squared resid	2.07E+11	Schwarz criterion		24.79662
Log likelihood	-886.2633	F-statistic		0.298744
Durbin-Watson stat	0.453023	Prob(F-statistic)		0.968994

**Tabel 6 . Pengujian Multicolinearity****Model Utama**

Dependent Variable: TRANSBER

Method: Least Squares

Date: 09/01/09 Time: 12:30

Sample: 1990:1 2007:4

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1403.492	307.0657	4.570656	0.0000
KURS	0.276307	0.068128	4.055715	0.0001
GDP	-0.002710	0.000921	-2.942625	0.0044
R-squared	0.793225	Mean dependent var		2190.153
Adjusted R-squared	0.769841	S.D. dependent var		1462.016
S.E. of regression	1332.088	Akaike info criterion		17.26766
Sum squared resid	1.22E+08	Schwarz criterion		17.36252
Log likelihood	-618.6357	F-statistic		8.262871
Durbin-Watson stat	0.453023	Prob(F-statistic)		0.000607

**Model Parsial**

Dependent Variable: GDP

Method: Least Squares

Date: 09/03/09 Time: 12:41

Sample: 1990:1 2007:4

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42043.73	42886.08	0.980358	0.3303
KURS	61.92705	5.628628	11.00216	0.0000
TRANSBER	-41.14285	13.98168	-2.942625	0.0044
R-squared	0.637259	Mean dependent var		326649.1
Adjusted R-squared	0.626745	S.D. dependent var		268649.3
S.E. of regression	164130.2	Akaike info criterion		26.89548
Sum squared resid	1.86E+12	Schwarz criterion		26.99034
Log likelihood	-965.2373	F-statistic		60.60926
Durbin-Watson stat	0.256891	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: KURS

Method: Least Squares

Date: 09/03/09 Time: 12:42

Sample: 1990:1 2007:4

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1165.401	538.5528	2.163950	0.0339
GDP	0.010285	0.000935	11.00216	0.0000
TRANSBER	0.696685	0.171778	4.055715	0.0001
R-squared	0.670328	Mean dependent var		6050.901
Adjusted R-squared	0.660772	S.D. dependent var		3631.693
S.E. of regression	2115.216	Akaike info criterion		18.19248
Sum squared resid	3.09E+08	Schwarz criterion		18.28734
Log likelihood	-651.9291	F-statistic		70.14943
Durbin-Watson stat	0.389716	Prob(F-statistic)		0.000000

**Tabel 7.** Uji Normalitas dan Linieritas

Pengujian	Indikator	Nilai
Normalitas – JB Test	Jarque-Bera	2.3308
Linieritas – Ramsey Test	F-stat	0.1207